

Pemberdayaan Ibu dan Keluarga Melalui Pendekatan Budaya Lokal dalam Pencegahan Stunting di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa

Hamdin¹, Abdul Hamid², Lina Eta Safitri³, Fitri Setianingsih⁴

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Griya Husada Sumbawa, Indonesia

⁴ Program Studi Kebidanan, STIKes Griya Husada Sumbawa, Indonesia

Received : 30 Juni 2026, Revised : 13 Juli 2026, Published : 22 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Hamdin

E-mail: hamdinskm@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Upaya pencegahan stunting memerlukan keterlibatan keluarga dan masyarakat dengan mempertimbangkan aspek sosial budaya setempat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu serta keluarga tentang pencegahan stunting melalui pendekatan budaya lokal di Desa Penyaring, Kabupaten Sumbawa. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juni 2026 di Posyandu Desa Penyaring dengan melibatkan sekitar 30 peserta yang terdiri atas ibu hamil, ibu menyusui, kader posyandu, dan anggota keluarga. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif dan partisipatif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media edukasi berupa poster, booklet, dan presentasi. Materi yang diberikan meliputi konsep stunting, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), gizi seimbang pada ibu hamil dan ibu menyusui, ASI eksklusif, MP-ASI bergizi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai faktor risiko stunting dan strategi pencegahannya. Pendekatan budaya lokal terbukti membantu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan kesehatan sehingga berpotensi mendukung percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

Kata kunci - stunting, pemberdayaan keluarga, budaya lokal, gizi ibu, pencegahan

Abstract

Stunting is a public health problem that impacts physical growth, cognitive development, and the quality of future human resources. Efforts to prevent stunting require family and community involvement, taking into account local socio-cultural aspects. This Community Service activity aims to increase the knowledge and awareness of mothers and families about stunting prevention through a local cultural approach in Penyaring Village, Sumbawa Regency. The activity was held on June 20, 2026, at the Penyaring Village Integrated Health Post (Posyandu), involving approximately 30 participants, including pregnant women, breastfeeding mothers, Posyandu cadres, and family members. The method used was interactive and participatory counseling through lectures, discussions, questions and answers, and the use of educational media such as posters, booklets, and presentations. The material presented covered the concept of stunting, the importance of the First 1,000 Days of Life (HPK), balanced nutrition for pregnant and breastfeeding mothers, exclusive breastfeeding, nutritious complementary foods, clean and healthy living behaviors, and the use of local foods as a source of family nutrition. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of stunting risk factors and prevention strategies. A local cultural approach has been shown to increase community acceptance of health messages, potentially supporting accelerated stunting reduction at the village level.

Keywords - stunting, family empowerment, local culture, maternal nutrition, prevention

How To Cite : Hamdin, H., Hamid, A., Safitri, L. E., & Setianingsih, F. (2026). Pemberdayaan Ibu dan Keluarga Melalui Pendekatan Budaya Lokal dalam Pencegahan Stunting di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 6125 - 6131. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1542>

Copyright ©2026 Hamdin Hamdin, Abdul Hamid, Lina Eta Safitri, Fitri Setianingsih

PENDAHULUAN

Masalah stunting masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar pertumbuhan anak seusianya menurut standar pertumbuhan WHO (World Health Organization). Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, kemampuan belajar, kesehatan jangka panjang, serta produktivitas ekonomi pada masa dewasa (WHO, 2020).

Stunting merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor gizi, kesehatan ibu dan anak, sanitasi lingkungan, akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola perilaku kesehatan masyarakat, termasuk dalam praktik pemberian makan pada anak, perawatan ibu hamil, dan pola pengasuhan anak. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk mengatasi stunting tidak hanya bersifat medis atau gizi semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial budaya masyarakat (UNICEF, 2021).

Di Indonesia, pemerintah telah menjadikan penurunan stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan dan program nasional seperti Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang melibatkan berbagai sektor, termasuk sektor kesehatan, pendidikan, pertanian, dan pemberdayaan masyarakat. Meskipun demikian, angka stunting di beberapa wilayah pedesaan masih tergolong tinggi, yang menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat di daerah terpencil dan pedesaan (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Salah satu faktor yang seringkali mempengaruhi keberhasilan program pencegahan stunting di masyarakat adalah faktor budaya. Budaya merupakan sistem nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat dan mempengaruhi cara berpikir serta perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kesehatan, budaya dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami konsep sehat dan sakit, pola konsumsi makanan, praktik pengasuhan anak, serta keputusan dalam mencari pelayanan kesehatan (Helman, 2007).

Di banyak wilayah pedesaan di Indonesia, masih terdapat berbagai praktik budaya yang berkaitan dengan pola makan dan perawatan kesehatan ibu dan anak. Misalnya, adanya pantangan makanan tertentu bagi ibu hamil, pemberian makanan tambahan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak, atau kepercayaan bahwa makanan tertentu dapat menyebabkan penyakit pada bayi. Praktik-praktik tersebut dapat berdampak pada rendahnya asupan gizi ibu hamil dan anak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya stunting (Semba et al., 2008).

Namun demikian, budaya tidak selalu menjadi hambatan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Sebaliknya, budaya juga dapat menjadi potensi yang sangat besar dalam mendukung keberhasilan program kesehatan jika dimanfaatkan secara tepat. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, solidaritas sosial, serta peran tokoh adat dan tokoh masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai program kesehatan, termasuk program pencegahan stunting (Koentjaraningrat, 2009).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting di pedesaan. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan potensi dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk menjaga kesehatan mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kesehatan masyarakat (Wallerstein, 2006).

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti edukasi kesehatan, pelatihan kader kesehatan, penguatan peran keluarga, serta

pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia di masyarakat. Kader kesehatan desa dan kader posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam upaya ini karena mereka merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat. Dengan meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam memberikan edukasi gizi dan kesehatan berbasis budaya lokal, diharapkan pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan secara lebih efektif dan mudah diterima oleh masyarakat (Green & Kreuter, 2005).

Selain itu, pemanfaatan pangan lokal juga merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan stunting. Banyak daerah di Indonesia memiliki berbagai jenis bahan pangan lokal yang kaya akan kandungan gizi, seperti sumber protein, vitamin, dan mineral yang penting bagi pertumbuhan anak. Namun, seringkali masyarakat kurang menyadari nilai gizi dari bahan pangan lokal tersebut dan lebih memilih makanan instan atau makanan yang kurang bergizi. Oleh karena itu, kegiatan edukasi dan pelatihan mengenai pengolahan pangan lokal menjadi makanan bergizi bagi anak sangat penting untuk dilakukan (FAO, 2019).

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan dapat dikembangkan suatu model pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang dapat digunakan sebagai pendekatan alternatif dalam upaya menurunkan risiko stunting pada anak di desa. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak, memperkuat peran keluarga dalam pengasuhan anak, serta mendorong pemanfaatan potensi lokal yang ada di masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting, tetapi juga untuk membangun kapasitas masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, model pemberdayaan yang dihasilkan dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah maupun lembaga lain dalam merancang program-program kesehatan masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal dan partisipasi masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di desa Penyaring Kabupaten Sumbawa pada tanggal 20 Juni 2026, dan dihadiri sekitar 30 peserta yang terdiri atas ibu hamil, ibu menyusui, kader posyandu, serta anggota keluarga yang mendampingi peserta. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan dirancang agar ibu hamil, ibu menyusui, Ibu yang memiliki bayi dan balita, serta toko masyarakat tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, simulasi, dan praktik.

- 1) Materi disampaikan oleh tim pengabdian menggunakan media power point, booklet, poster, dan video singkat.
- 2) Materi utama meliputi:
 - a. Pentingnya gizi seimbang pada masa hamil dan menyusui.
 - b. Konsep 1000 HPK dan kaitannya dengan pencegahan stunting.
 - c. Praktik pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI bergizi.
 - d. Perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah infeksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Pemberdayaan Ibu dan Keluarga Melalui Pendekatan Budaya Lokal dalam Pencegahan Stunting di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa" dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2026 pukul 09.00 WITA bertempat di Posyandu Desa Penyaring, Kabupaten Sumbawa. Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 30 peserta yang terdiri atas ibu hamil, ibu menyusui, kader posyandu, serta anggota keluarga yang mendampingi peserta.



Gambar 1. Foto bersama Peserta



Gambar 2. Kegiatan Edukasi

Tabel 1. Pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah edukasi

Pengetahuan Orang Tua	Sebelum (Pre-Test)		Setelah (Post-Test)	
	n	%	n	%
Tinggi	10	33,3	23	76,7
Rendah	20	66,7	7	23,3
Total	30	100	30	100

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil dan menyusui sebelum diberikan edukasi masih tergolong rendah, yaitu sebesar 66,7% berada pada kategori kurang memahami materi terkait stunting, gizi seimbang, dan pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi pada periode kehamilan serta masa menyusui. Setelah kegiatan edukasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase pengetahuan menjadi 76,7%, yang berarti sebagian besar ibu hamil dan menyusui telah mampu memahami materi yang diberikan dengan baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan efektif dalam membantu peserta memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pencegahan stunting sejak masa kehamilan.

Pelaksanaan kegiatan dilatar belakangi oleh masih tingginya masalah stunting di Indonesia yang menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan nasional. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (World Health Organization, 2023). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (UNICEF, 2023).

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh kader Posyandu dan perangkat desa yang menyampaikan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Selanjutnya tim pengabdian memberikan edukasi mengenai konsep stunting, faktor penyebab, dampak jangka pendek dan jangka panjang, serta strategi pencegahannya melalui pendekatan budaya lokal yang relevan dengan kondisi masyarakat Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa.

Materi pertama difokuskan pada pencegahan stunting sejak masa kehamilan. Narasumber menjelaskan bahwa status gizi ibu hamil sangat menentukan pertumbuhan janin dan kesehatan bayi yang akan dilahirkan. Kekurangan energi kronis, anemia, serta rendahnya konsumsi protein selama kehamilan dapat meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah yang selanjutnya berpotensi mengalami stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Dalam sesi ini dijelaskan pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang yang mengandung karbohidrat, protein hewani, protein nabati, vitamin, mineral, dan cairan yang cukup. Peserta juga diberikan contoh menu harian dengan memanfaatkan bahan pangan lokal seperti ikan laut, telur, tempe, tahu, daun kelor, bayam, jagung, ubi, pisang, dan pepaya yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar.

Selain itu, ibu hamil diberikan pemahaman mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin minimal enam kali selama masa kehamilan, konsumsi tablet tambah darah, pemantauan kenaikan berat badan, serta pencegahan penyakit infeksi. Menurut WHO 2024, pelayanan antenatal yang berkualitas merupakan salah satu intervensi efektif untuk menurunkan risiko stunting dan meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Peserta juga diberikan edukasi mengenai pentingnya dukungan keluarga selama masa kehamilan. Suami dan anggota keluarga lainnya diharapkan berperan aktif dalam memastikan ibu memperoleh makanan bergizi, istirahat yang cukup, serta akses pelayanan kesehatan yang memadai.

Materi berikutnya membahas pentingnya pemberian ASI dalam mencegah stunting. Narasumber menjelaskan bahwa ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal selama enam bulan pertama kehidupan (WHO, 2023).

Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, dilanjutkan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang adekuat sejak usia enam bulan hingga dua tahun atau lebih. Menurut UNICEF (2023), praktik pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat merupakan salah satu faktor utama dalam mencegah terjadinya stunting pada anak.

Selain itu, ibu menyusui diberikan edukasi mengenai kebutuhan gizi selama masa laktasi. Kebutuhan energi dan protein ibu meningkat untuk mendukung produksi ASI sehingga diperlukan konsumsi makanan yang beragam dan bergizi seimbang. Narasumber juga menjelaskan teknik menyusui yang benar, posisi pelekatan bayi, serta cara mengatasi masalah umum dalam menyusui seperti ASI kurang lancar dan puting lecet.

Salah satu keunggulan kegiatan ini adalah penggunaan pendekatan budaya lokal sebagai media edukasi. Pendekatan budaya dipilih karena terbukti mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan-pesan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2018), promosi kesehatan yang memperhatikan aspek sosial budaya masyarakat cenderung lebih efektif dalam mengubah perilaku kesehatan dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif semata.

Dalam kegiatan ini, masyarakat diajak memanfaatkan potensi pangan lokal Kabupaten Sumbawa sebagai sumber gizi keluarga. Beberapa contoh pangan lokal yang diperkenalkan meliputi ikan laut, telur, daun kelor, kacang-kacangan, jagung, ubi kayu, pisang, pepaya, dan berbagai jenis sayuran lokal yang memiliki kandungan gizi tinggi. Peserta diberikan pemahaman bahwa pencegahan stunting tidak selalu membutuhkan makanan yang mahal, tetapi dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber pangan lokal yang tersedia dan terjangkau.

Selain itu, nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kebersamaan keluarga, dan kepedulian terhadap ibu hamil dimanfaatkan sebagai modal sosial dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat keterlibatan keluarga dalam mendukung kesehatan ibu dan anak.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait kebutuhan gizi ibu hamil, pola makan ibu menyusui, pemberian MP-ASI, serta cara mengatasi anak yang sulit makan. Berdasarkan hasil evaluasi melalui diskusi dan tanya jawab, sebagian besar peserta

mampu menjelaskan kembali pengertian stunting, faktor penyebab, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan, manfaat ASI eksklusif, serta pentingnya pemanfaatan pangan lokal untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai Pemberdayaan Ibu Dan Keluarga Melalui Pendekatan Budaya Lokal Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa, pemberdayaan ibu dan keluarga melalui pendekatan budaya lokal dalam pencegahan stunting di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari masyarakat. Edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pemenuhan gizi pada masa kehamilan dan menyusui, pemberian ASI eksklusif, pemanfaatan pangan lokal, serta peran keluarga dalam pencegahan stunting. Pendekatan budaya lokal menjadi strategi yang efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan karena lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan kader posyandu, tokoh masyarakat, dan keluarga sebagai mitra utama dalam percepatan penurunan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada LPPM STIKES Griya Husada Sumbawa dan teman-teman Dosen yang berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D., Fitriani, N., & Yanti, R. (2023). Edukasi pencegahan stunting melalui pemberdayaan keluarga pada ibu hamil dan ibu balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Aridiyah, F. O., Sari, N. K., & Rohmawati, N. (2022). Edukasi gizi sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(2), 120–129.
- Astuti, W. D., Yuliana, E., & Handayani, S. (2023). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(1), 45–53.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2024). *Strategi nasional percepatan penurunan stunting*. Jakarta: BKKBN.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., De Onis, M., ... & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- FAO. (2019). *The state of food security and nutrition in the world 2019: Safeguarding against economic slowdowns and downturns*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Fitriani, R., Nurhidayah, I., & Rahmawati, D. (2022). Pemberdayaan keluarga dalam pencegahan stunting melalui edukasi gizi berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 2(1), 30–38.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hidayati, L., Wulandari, R., & Sari, M. (2024). Pendekatan budaya lokal dalam meningkatkan perilaku pencegahan stunting pada keluarga berisiko. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 55–64.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2023). *Panduan desa bebas stunting*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Buku saku hasil survei status gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku saku hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Strategi nasional percepatan penurunan stunting di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Pedoman percepatan penurunan stunting di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kurniawati, D., Rahman, A., & Sari, P. (2024). Pemberdayaan kader posyandu dalam upaya percepatan penurunan stunting di desa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1), 51–60.
- Lestari, Y., Sulastri, D., & Fitria, L. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada baduta. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 364–373.
- Mulyani, S., Handayani, T., & Prasetyo, A. (2023). Peran keluarga dalam pencegahan stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(2), 210–219.
- Ningsih, R., Amalia, R., & Wahyuni, S. (2022). Edukasi ASI eksklusif dan MP-ASI sebagai upaya pencegahan stunting di masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 8(2), 145–152.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, L., Hasanah, U., & Ningsih, S. (2022). Edukasi gizi seimbang berbasis keluarga dalam pencegahan stunting di masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 140–148.
- Putri, D. A., Yuniarti, F., & Kurniawan, A. (2024). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu hamil tentang stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 19(1), 85–93.
- Rahmawati, E., Suryani, D., & Hidayah, N. (2023). Pemanfaatan pangan lokal sebagai strategi pencegahan stunting pada keluarga di pedesaan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 18(3), 201–210.
- Semba, R. D., De Pee, S., Sun, K., Sari, M., Akhter, N., & Bloem, M. W. (2008). Effect of parental formal education on risk of child stunting in Indonesia and Bangladesh. *The Lancet*, 371(9609), 322–328. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(08\)60169-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(08)60169-5)
- Susanti, N., Dewi, R., & Fauziah, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui Posyandu dalam percepatan penurunan stunting. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 3(2), 112–119.
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. New York: United Nations Children's Fund.
- UNICEF. (2023). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: United Nations Children's Fund.
- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H. (2008). Maternal and child undernutrition: Consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340–357. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61692-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61692-4).
- World Health Organization. (2021). *Guideline on complementary feeding of infants and young children*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *Levels and trends in child malnutrition*. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *WHO recommendations on maternal and newborn care for a positive postnatal experience*. Geneva: World Health Organization.
- Wulandari, N., Sari, E., & Fauziyah, R. (2025). Optimalisasi peran keluarga melalui pendekatan budaya lokal dalam pencegahan stunting. *Jurnal Abdimas Kesehatan Indonesia*, 5(1), 1–10.
- Yuliana, S., Astuti, P., & Kurniasih, D. (2023). Peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai 1000 HPK melalui edukasi kesehatan berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 90–99.